

Kesenian *Ronggeng Pasaman* Dalam Perspektif Kreativitas Apropriasi Musikal

Martarosa¹, Imal Yakin², Kurniawan Fernando³

¹Prodi Seni Musik S1 dan Pascasarjana S2 ISI Padangpanjang
Jln. Bahder John Padangpanjang, Sumatera Barat Indonesia 27128

²Prodi Seni Musik S1 ISI Padangpanjang.

³Pascasarjana S2 ISI Padangpanjang.

marta23365rosa@gmail.com

Tumbuh dan berkembangnya kesenian *Ronggeng Pasaman* tidak luput dari dampak interaksi secara multikultur antara musik Barat (Portugis dan Belanda) dan musik Timur (Arab, India, Melayu, Minangkabau, Mandailing dan Jawa imigran). Hal ini terkait dengan isu identitas, migrasi (diaspora), dan bentuk apropriasi musikal. Fenomena yang muncul diisukan bahwa, kesenian *Ronggeng* yang berkembang dalam budaya masyarakat Pasaman saat ini, mereka yakin bahwa kesenian tersebut adalah didatangkan dari Jawa imigran. Namun secara musikal dijumpai bahwa, bentuk seni pertunjukan kesenian *ronngeng pasaman* yang berkembang, sangat jauh berbeda dengan bentuk seni pertunjukan *Ronggeng* yang berkembang di daerah Jawa. Ditinjau dari ciri-khasnya kesenian *ronggeng* teramati bahwa, bentuk seni pertunjukannya banyak kemiripannya dengan aspek musikal yang terkandung diluar ranah budaya masyarakat Pasaman seperti, dijumpai dalam pemakaian alat musik, sistem nada dan penggunaan teknik dalam permainan alat musik tradisi masyarakat Pesisir Sumatera Barat yang disebut *garitiak* dan *gayo* atau ornamentasi yang terkandung dalam kesenian *rabab pasisie* dan musik *gamat*. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah dibawah payung disiplin musikologi dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan interpretatif yang terdiri dari dua aspek (tekstual dan kontekstual). Hasil akhir dari penelitian ini ditemukan bahwa, tumbuh dan berkembangnya tradisi kesenian *Ronggeng Pasaman* disamping menggunakan alat musik biola Eropa (Barat) juga dapat dikatakan sebagai salah satu hasil produk budaya apropriasi musikal antara Barat (Portugis dan Belanda) dan Timur (Arab, India, Melayu, Minangkabau, Mandailing dan Jawa imigran).

Kata kunci: ronggeng pasaman, perspektif, kreativitas, apropriasi musikal

The Art Of Ronggeng Pasaman In The Perspective Of Musical Appropriation

The growth and development of *Ronggeng Pasaman* was influenced by multicultural interactions between Western music (Portuguese and Dutch) and Eastern music (Arabic, Indian, Malay, Minangkabau, Mandailing and Javanese immigrants). This related to the identity issue, migration (diaspora), and musical appropriation forms. The phenomenon was issued that, the development of *Ronggeng* in Pasaman culture today were convinced that the art was imported from Javanese immigrants. But musically, the form of *Ronngeng Pasaman* was different from the form of *Ronggeng* found in *Java*. Based on the characteristics of *ronggeng*, it is observed that, the form of performance art has many similarities to the musical aspects which was not found in the cultural domain of Pasaman, such as, the use of musical instruments, tone systems and the technical use of musical instruments in the West Sumatra Coastal tradition called *garitiak* and *gayo* or the ornaments use like *rabab pasisie* and such a kind of *gamat* music. The research method used is descriptive analysis and interpretative methods consisting of two aspects (textual and contextual). The final result of this study found that the growth and development of *Ronggeng Pasaman* art tradition besides using European violin instruments (Western) can also be regarded as one of the products of musical appropriation culture between the West (Portuguese and Dutch) and the East (Arabic, Indian, Malay, Minangkabau, Mandailing and Javanese immigrants).

Keywords: ronggeng pasaman, perspective, creativity, musical appropriation

PENDAHULUAN

Sebutan kesenian *ronggeng* di wilayah Pasaman Sumatera Barat disebut "*ronggeng pasaman*", tidak lain dari maksud nama tersebut adalah secara wilayah budaya untuk membedakannya dengan istilah *ronggeng* yang ada di Pulau Jawa dan Sumatera Utara. Menurut para peneliti terdahulu kesenian *ronggeng pasaman* adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tradisi lisan yang menggabungkan keahlian berpantun dan menari dalam satu pertunjukan dengan diiringi musik berirama Minang Melayu. Pantun merupakan unsur penting dalam pertunjukan *ronggeng*, didendangkan atau dinyanyikan oleh seorang 'wanita dan pria' atau '*ronggeng*' sambil berjoget atau menari mengikuti irama lagu. Sebagaimana di daerah Pasaman penyebutan kata '*ronggeng*' mengandung dua pengertian, yaitu '*ronggeng*' sebagai satu bentuk pertunjukan dan '*ronggeng*' sebagai sebutan penyanyi oleh 'pria atau wanita' yang ahli dalam berpantun.

Tumbuh dan berkembangnya kesenian *ronggeng* di daerah Pasaman tidak terlepas dari berkembang dan populernya kesenian *ronggeng* di Pulau Jawa. Oleh karena kata *ronggeng* adalah berasal dari salah bentuk nama dalam seni budaya Jawa. Dalam kamus bahasa Indonesia kata *ronggeng* berasal dari penggabungan kata "*rong.geng*" menjadi *ronggeng* yang artinya sebuah tari tradisional dengan penari wanita, dilengkapi dengan selendang yang dikalungkan di leher sebagai properti atau kelengkapan dalam menari (Departemen Pendidikan Nasional, 2015: 1182).

Pada masa penjajahan Belanda kesenian *ronggeng* ini dibawa dari Pulau Jawa ke daerah Pasaman oleh Belanda bersama para pekerja rodi untuk ditugaskan di perkebunan karet Belanda. Begitu juga dengan penari *ronggeng* didatangkan dari Pulau Jawa untuk menghibur orang-orang Belanda di perkebunan mereka. Pada saat itu penduduk daerah Pasaman tidak saja dihuni oleh suku Minangkabau, melainkan juga dihuni oleh suku Mandailing yang berasal dari Sumatera Utara, dan suku Jawa imigran. (Meigalia, 2008: 5). Lebih lanjut juga ditegaskan oleh Ganap dan Martarosa bahwa, kesenian *Joget Portugis Melayu (ronggeng)* ini, masuk ke wilayah Pasaman adalah melalui wilayah Melayu Sumatera Utara yang didukung oleh kelompok masyarakat *rantau* Minangkabau, kelompok masyarakat suku Mandailing, dan para buruh asal Pulau Jawa (Ganap dan Martarosa, 2016: 195).

Penyebaran seni budaya dalam bentuk yang lebih luas ditegaskan pula oleh Lono Simatupang bahwa, tumbuh dan berkembangnya seni budaya dari berbagai daerah di Nusantara dapat dikatakan sebagai sebuah identitas yang dapat menggambarkan sebuah dinding, dimana kedua ujungnya bertemu, sunggu-

hpun terjadi pemisahan antara ruang dalam dipandang dari ruang luar (Lono Simatupang, 2013: 239). Pandangan demikian dapat dijadikan sebagai konsep untuk melihat gambaran umum dari beberapa pokok permasalahan yang diajukan. Untuk melihat adanya kemiripan dan perbedaan yang dimiliki dari gejala budaya yang terjadi dalam perkembangan kesenian *ronggeng pasaman* sebagai muatan genre musikal Melayu dengan elemen-elemen musikal seni pertunjukan musik tradisi masyarakat *rantau* Minangkabau Sumatera Barat Pesisir. Tidak dapat dihindari bahwa, elemen-elemen musikal tersebut, terutama dalam bentuk penyajian biola dan vokal, diprediksi menyerupai idiom-idiom musik tradisi *rabab pasisie* dan musik *gamat* melalui teknik permainan (penyajian) ornamnetasi. Dalam kesenian tradisi masyarakat *rantau* Pesisir Minangkabau permainan ornamentasi tersebut, lazim disebut dengan teknik permainan *garitiak* untuk instrumen dan *gayo* untuk vokal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dan interpretatif dengan memanfaatkan data kualitatif. Maksudnya dalam penelitian kualitatif seorang peneliti harus mampu mengeksplanasikan semua bagian yang bisa dipercaya dari informasi yang diketahuinya serta tidak menimbulkan kontradiksi dengan interpretasi yang disajikan (Perti Alsutari, sebagaimana dikutip dalam Soedarsono: 2001, 34). Untuk menjawab permasalahan sesuai dengan judul penelitian yang dipilih, maka dilakukan penelitian dengan tahapan-tahapan seperti: (1) melakukan studi kepustakaan; (2) menentukan populasi penelitian; (3) melakukan observasi; (4) wawancara; (5) perekaman; dan (6) serta melakukan analisis data. Untuk kepentingan kegiatan penelitian ini populasi yang ditentukan adalah kelompok kesenian *ronggeng pasaman* yang aktif dan ikut berperan sebagai pelestarian seni budaya di wilayah Pasaman Sumatera Barat. Selanjutnya, disamping melakukan studi komparatif dalam pelestarian kesenian *ronggeng pasaman* sebagai seni budaya di Pasaman Barat juga dilakukan studi komparatif dengan dokumentasi musik-musik tradisi Pesisir Minangkabau Sumatera Barat sejenis.

Untuk pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu berkaitan dengan aktivitas para personil kesenian *ronggeng pasaman* baik sebagai pemain musik ataupun penyanyi. Peneliti akan melakukan wawancara kepada individu-individu yang dianggap pakar dan beberapa orang yang terlibat langsung dengan aktivitas pertunjukan kesenian *ronggeng* di Pasaman. Kemudian juga dilanjutkan kepada tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap banyak mengetahui peristiwa seni budaya di wilayah

tersebut. Disamping melakukan pendokumentasian data-data yang berkaitan dengan aktivitas kesenian *ronggeng pasaman* juga dilakukan perekaman seperti: perkeman audio (tape perekam), perekaman audio visual (camera digital perekam), dan pemotretan gambar (camera photo), dan merepro gambar (studio photo). Untuk mengkaji pembahasan tersebut, analisis perlu dilanjutkan dengan berupa mencari makna berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan. Secara musikologis dan tekstual data tersebut dianalisis berdasarkan, teori musik, ilmu harmoni, dan ilmu bentuk analisa, orkestarsi (menyangkut formasi instrumen yang disajikan). Konsep ini dapat digunakan sebagai kajian analisis musik kesenian *ronggeng pasaman* dalam bentuk dan struktur, vibrato dan ornamentasi melalui teknik penyajian *garitiak* (gonyek) dan *gayo*. Dengan demikian tumbuh dan berkembangnya kesenian *ronggeng pasaman* dalam budaya musik masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat dapat dibuktikan, bahwa keberadaannya adalah berasal dari hasil produk budaya apropriasi musikal dari berbagai budaya meliputi: Barat (Portugis dan Belanda) dan Timur (Arab, India, Melayu, Minangkabau Pesisir, Mandailling dan Jawa imigran).

PEMBAHASAN

Ditilik dari sudut historiografi tradisional Minangkabau, daerah Pasaman adalah termasuk salah satu wilayah *Rantau*. Daerah ini merupakan bagian dari ranah budaya Minangkabau yang disebut “Rantau Pesisir” yaitu dimulai dari Singkel di Utara hingga Indrapura di selatan. Bagian dari daerah ini meliputi: Singkel Tapak Tuan, Rantau Pasaman, Rantau Tiku-Pariaman, Bandar Sepuluh dan Bayang Nan Tujuh (Gusti Asnan, 2007: 35-36). Secara kultural daerah rantau Pasaman merupakan kelompok masyarakat Pesisir Minangkabau yang penduduknya bermukim dikawasan pantai pesisir mulai dari Air Bangis hingga Sasak memiliki hubungan kekerabatan atau teritorial dengan penduduk Rao hingga Bonjol di pedalaman. Begitu juga dengan penduduk pantai disekitar Tiku mempunyai hubungan darah dengan penduduk pedalaman dari Agam, orang Pariaman dan orang Padang mempunyai ikatan darah dan teritorial dengan penduduk pedalaman dari Tanah Datar dan Solok, sedangkan orang Bandar Sepuluh (X) dan Bayang hingga Inderapura mempunyai ikatan darah dengan penduduk Solok dan Solok Selatan (Gusti Asnan, 2007: 37).

Berkaitan dengan daerah Pasaman Barat dapat dikategorikan disebut sebagai wilayah rantau Minangkabau Pesisir, karena wilayah ini berdekatan dengan wilayah Kota Bandar (Kota Pelabuhan), tepatnya di Nagari Sasak Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat. Nagari Sasak Kecamatan Sa-

sak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat terletak antara 00014'15" LU, 00003'30" LS dan 99035'00" BT s/d 99042'20" BT dengan ketinggian 0-10 meter dari permukaan laut, sedangkan secara administrasi pemerintahan Nagari Sasak berbatasan langsung dengan nagari-nagari di wilayah Kabupaten Pasaman Barat Sebelah Utara dengan Nagari Sungai Aua, Aia Gadang Sebelah Selatan dengan Samudra Indonesia, Sebelah Barat dengan Nagari Sungai Aua dan Sebelah Timur dengan Nagari Lingkung Aua, Kapa, Koto Baru dan Katiagan Mandiangin. Nagari Sasak terletak di kawasan pantai dan mata pencaharian masyarakat Nagari Sasak dominan nelayan dan mereka juga menggeluti bidang perkebunan dan pertanian, serta perdagangan (Pemerintah Kabupaten Pasaman Barat dalam Profil Nagari Sasak Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, 2008-2010: 1).

Bentuk Seni Pertunjukan Kesenian *Ronggeng Pasaman* Dalam Tinjauan Kreativitas Apropriasi Musikal

Dalam sudut pandang disiplin musikologis teramat bahwa bentuk seni pertunjukan sebagai seni-budaya masyarakat Pasaman sangat erat hubungannya dengan aspek musikal dan bentuk seni pertunjukan yang berkembang di Minangkabau Sumatera Barat secara umum dan sebagian kecil dari pengaruh Mandailing Sumatra Utara. Secara musikal keterkaitannya sebagai daerah *rantau* yang penduduk masyarakatnya yaitu, berasal dari daerah *darek* yang saling terkait dalam berbagai sistem budaya. Sungguhpun dari berbagai alat musik dan gaya musik yang berkembang memiliki bentuk dan ciri tersendiri di masing-masing daerah. Hal ini dipertegas oleh Naim bahwa, secara dialektik-dikotomik terlihat bahwa dinamika budaya Nusantara bukan saja multietnik, melainkan juga multikultural termasuk budaya Minangkabau. Munculnya budaya-budaya multikultural pada masyarakat Minangkabau dapat dijadikan sebagai akibat dari posisi letak geografisnya yang strategis juga terletak di persimpangan jalan. Dengan demikian, memungkinkan sangat leluasa masuknya budaya-budaya luar dari Barat maupun Timur yang sekarang telah bercorak global yang tak dapat terelakkan (Naim, 2004: 1).

Proses interaksi tersebut juga terlebih dahulu membawa dampak terhadap tumbuh dan berkembangnya berbagai bentuk seni pertunjukan dalam seni-budaya masyarakat Minangkabau Sumatera Barat. Ditinjau dari sudut perspektif sosio-kultural bentuk seni pertunjukan Minangkabau baik di pesisir maupun di daerah *luhak nan tigo* memiliki empat gaya meliputi: (1) seni pertunjukan gaya *sasaran*, berkembang di kalangan komunitas adat dengan latar belakang masyarakat pedesaan dan agraris (sudah ada sebelum agama Islam masuk ke Minangkabau); (2) seni pertun-

jukan gaya *surau*, berkembang sejak agama Islam masuk ke Minangkabau, sejalan dengan pertumbuhan pendidikan *surau* dan sekolah-sekolah agama Islam; (3) seni pertunjukan gaya *melayu*, berkembang sejalan dengan pertumbuhan kota “bandar” atau kota perniagaan di Pesisir Minangkabau dan dipengaruhi oleh masyarakat yang sifatnya heterogen (Mulyadi Dalam Martarosa, 2013: 99-100) dan; (4) seni pertunjukan gaya moderen sejalan dengan perkembangan teknologi secara global dalam bentuk penggabungan instrument musik elektronik seperti combo band dan organ elektrik dengan berbagai instrument musik tradisi oleh kalangan anak-anak remaja atau kaum muda. Secara sosio-kultural ke-empat bentuk seni pertunjukan seperti terurai di atas juga dimiliki dan berkembang ditengah-tengah masyarakat Pasaman sebagai seni-budaya masyarakatnya.

Khusus berkaitan dengan bentuk seni pertunjukan gaya melayu berkembang sejalan dengan pertumbuhan kota “Bandar” atau kota perniagaan di Pesisir Minangkabau yang dipengaruhi oleh masyarakat yang sifat heterogen meliputi: Minangkabau, Eropa (Portugis, Belanda), China, Arab, dan India. Akibat dari pertemuan dan sentuhan tersebut muncul pula beberapa genre kesenian bandar yang berkembang sebagai budaya masyarakat Pesisir Minangkabau yaitu musik *gamat*. Kesenian bandar merupakan kesenian kota pelabuhan secara umum memiliki ciri-ciri dan struktur bentuk musikal relatif sama (Martarosa, 2016: 75). Termasuk jenis kesenian yang berkembang di wilayah rantau Pesisir Minangkabau yaitu kesenian *ronggeng pasaman* di daerah Pasaman.

Martini mengatakan bahwa kehadiran musik *gamat* di Nagari Mandiangin Katiagan Kecamatan Kinali dan Simpang Ampek Kabupaten Pasaman Barat, sudah sejak lama berkembang, lebih duluan tumbuh berkembangnya dari kesenian *ronggeng*. Salah satu pendirinya adalah orang tua Martini sendiri bernama Syahrudin (almarhum) sebagai pemusik kemudian juga diikuti oleh ibunya bernama Wahdaniah berperan sebagai vokalis. Musik *gamat* di Pasaman lazim disebut dengan musik Orkes dengan alat-alat musik yang digunakan meliputi: 1 buah biola, 1 buah harmonium, 1 buah gitar akustik, 1 buah contra bass petik, 1 buah cello, 1 buah gendang tipa, 1 buah gendang bermuka dua, 1 buah kastanyet dan 1 buah tambourin. Pada tahun 60-an para pemainnya disebutkan bernama Mukhlis (biola), Syahrudin (gitar dan vokal), Arifin Noor (harmonium) dan Wahadiniah (vokal). Beberapa meteri lagu-lagu yang dimainkan terdiri dari lagu-lagu langgam dan joget diantaranya: *Kaparinyo*, *Srimersing*, *Bercerai Kasih* dan *Sarunai Aceh*. Diperkirakan sesudah tahun 80-an musik *gamat* ini tidak lama bertahan karena para pemain

sudah banyak yang meninggal dan keorganisasiannya sudah mulai tidak terurus pada akhirnya sebagian para pemainnya berpindah ke kesenian *ronggeng* (Wawancara dengan Ibu Martini, Seorang Pensiunan Guru Kesenian, Simpang Ampek Pasaman Barat, 8 Agustus 2018).

Menurut Jonnedi penduduk yang bermukim di daerah “Rantau Pasaman” ini tidak hanya berasal dan dihuni oleh suku Minangkabau, namun juga berasal dari suku Mandailing Sumatera Utara, dan dari etnis Jawa. Lebih lanjut mengatakan bahwa, cikal bakal munculnya kesenian *Ronggeng* di Pasaman mulai tumbuh dan berkembang pada tahun 1942. Pada saat itu Pasaman masih dijajah dan dikuasai oleh Belanda, sehingga banyak para pekerja Belanda yang didatangkan dari Jawa untuk dikirim ke Aia Dingin ditugaskan sebagai penjaga atau pelayan (Opas Belanda) di kawasan Ophir yang bertempat di perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Pasaman Barat. Suasana perkebunan pada saat itu sangat sepi dan tidak ada hiburan maka, mereka sementara menghibur diri dengan memukul-mukul kaleng sebagai bunyi-bunyian seadanya sambil bernyanyi bersama orang-orang pribumi, sehingga dengan durasi waktu relatif tidak terlalu lama bunyian-bunyian tersebut berkembang menjadi kesenian *ronggeng* dan menjadi tradisi dan membudaya di lingkungan perkebunan, (Wawancara bersama Pembina dan Pelatih Group *Ronggeng Pasaman Ranah Saiyo Jonnedi Simpang Ampek Pasaman Barat*, 7 Agustus 2018).

Ditilik kesenian *ronggeng pasaman* dimulai dari tahun 2017-2018 merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang cukup pesat perkembangannya sebagai salah satu bentuk seni budaya masyarakat di Pasaman Sumatera Barat. Hal ini terlihat dalam aktivitas yang dilakukan baik dalam bentuk pertunjukan secara langsung di tengah-tengah masyarakat pecintanya maupun dalam bentuk produksi berupa CD yang beredar dalam mempublikasikan karya-karya baru melalui industri studio rekaman. Tidak dapat dihindari ditinjau dari aspek musikal kesenian *ronngeng pasaman* bergenre melayu ini diduga merupakan salah satu bentuk hasil dari sebuah produk apropriasi musikal.

Secara konsep pengertian apropriasi oleh berbagai para peneliti terdahulu merumuskan bahwa, apropriasi adalah sesuatu yang menjadikannya sebagai milik sendiri dalam bentuk kesesuaian karya seni (kreativitas) meliputi: ide-ide, elemen-elemen musik, simbol, dan artefak dari kepemilikan berbagai budaya lain, dan mencoba mengubah kerangka yang terkait pada suatu acuan (Arnd Scheneider, 2006: 21). Diasumsikan tindakan apropriasi mengakibatkan terjadinya penyesuaian dan penerimaan antara budaya yang

datang (objek) dengan budaya lokal masing-masing daerah sebagai penunggu (subjek) yang menjadikannya milik sendiri (Martarosa, 2017: 251).

Aspek musikal dalam bentuk apropriasi yang mempengaruhi kesenian *ronggeng pasaman* ini, disamping ditandai dengan adanya salah satu alat musik yang digunakan yaitu, biola musik Barat yang berasal dari Portugis dan Belanda juga sistem nada yang digunakan juga dipengaruhi oleh Barat, Arab dan Melayu. Kehadiran instrumen musik Barat yaitu, biola dalam gejala proses tumbuh dan berkembangnya kesenian *ronggeng pasaman* tersebut memunculkan dugaan bahwa salah satu sumber pengaruhnya adalah budaya Eropa yang awalnya diperkenalkan oleh bangsa Portugis melalui pelaut Melayu sebagai kesenian “Bandar”. Dalam bentuk kesenian yang lain juga dapat diamati seperti berkembangnya Tari Balanse Madam di Kota Padang sebagai salah satu seni budaya masyarakat Nias yang telah menjadi penduduk tetap di Kota Padang (Novina Yeni Fatrina dan Yan Stevenson, 2018: 94).

Perkembangan kesenian bergenre sejenis ini, juga terjadi di masing-masing wilayah tetangga seperti, di Melayu Semenanjung Malaka (musik *dondang sayang*), di Melayu Kepulauan Riau (musik *gagal*), di Melayu Sumatera Utara (musik *ronggeng*) dan termasuk di Pesisir Sumatera Barat musik *gamat* (di Kota Padang, di Painan Pesisir Selatan dan di Pariaman). Beberapa peneliti yang lain menafsir keserupaan dan perbedaan gejala kesenian *ronggeng pasaman* dengan genre sejenis seperti, musik *gamat* di Pesisir Minangkabau Sumatera Barat, kesenian *ronggeng* di Mandailing Sumatera Utara dan kesenian *ronggeng* di Jawa adalah sebagai hasil proses saling mempengaruhi antar budaya, utamanya wilayah Minangkabau di Sumatera Barat adalah budaya masyarakat Pesisir.

Dengan demikian aspek musikal yang dimaksud seperti diuraikan di atas, diduga sangat dominan mempengaruhi terhadap tumbuh dan berkembangnya kesenian *ronggeng pasaman* ditinjau dari berbagai elemen musikal seperti; bentuk seni pertunjukan, gaya musik, sistem nada dan teknik penyajiannya sebagai seni-budaya masyarakat di Pasaman Sumatera Barat. Sebelum memaparkan analisis apropriasi kesenian *ronggeng pasaman* dari berbagai gaya musik yang mempengaruhinya seperti, musik Barat (Portugis dan Belanda), musik India, musik Melayu (Arab, Mandailing, Jawa), juga dipengaruhi oleh musik Kota Bandar Pesisir Minangkabau Sumatera Barat seperti, kesenian musik *gamat* dan musik tradisi *rabab bakaba pasisie*.

Berkaitan dengan kesenian *ronggeng pasman* yang diwujudkan dari berbagai seni budaya dalam bentuk apropriasi musikal meliputi: Barat (Portugis dan Belanda) dan Timur (Arab, India, Melayu, Minangkabau, Mandailing dan Jawa imigran. Young mengungkapkan bahwa, konsep apropriasi adalah sebuah kegiatan utama dalam meminjam konten artistik oleh individu. Dalam artian seorang seniman harus terlibat langsung memproduksi dalam mewujudkan karya berharga sebagai objek pengalaman estetis. Adapun elemen-elemen artistik yang dimaksud Young meliputi: gaya, plot, tema musik, motif, genre, dan materi serupa lainnya. Elemen-elemen artistik dapat dijadikan sebagai blok bangunan karya seni (Young, 2008: 4).

Dengan demikian sebagai acuan dalam menganalisis kesenian *ronggeng pasaman* dalam bentuk apropriasi musikal dalam karya tulis ini, hanya dibutuhkan tiga elemen artistik meliputi; alat-alat musik yang digunakan, bentuk seni pertunjukan dan gaya musik. Untuk lebih jelasnya aspek-aspek musikal yang dimaksud diuraikan sebagai berikut.

Alat-Alat Musik Kesenian Ronggeng Pasaman Dalam Bentuk Apropriasi Musikal

Sebagaimana seperti telah dijelaskan di atas bahwa, berbagai pengaruh dan interaksi yang terjadi dari luar ranah budaya Pasaman sebagai wilayah Pesisir Minangkabau maka, kesenian *Ronggeng Pasaman* mengalami bentuk apropriasi musikal. Bentuk apropriasi musikal musik ini dapat ditinjau dari berbagai ciri-khasnya instrument musik yang dimainkan meliputi: biola dari Eropa (Portugis Belanda), gendang dua dari India dan Jawa, tambourin dari Eropa, botol dengan alat pukul sendok dari Mandailing Sumatera Utara dan vokal dari *ratok bakaba rabab pasisie* Pesisir Minangkabau Sumatera Barat. Berbagai alat-alat musik yang digunakan oleh kelompok kesenian *ronggeng pasaman* dapat terlihat pada gambar berikut.

Biola

Biola adalah sebuah musik dawai yang dimainkan dengan cara digesek. Biola memiliki empat senar dengan jarak nada masing-masing kuina murni meliputi: G-D-A-E. Dalam pertunjukan kesenian *ronggeng* biola merupakan sebuah alat musik utama dalam fungsinya sebagai pembawa melodi dan *counter* melodi dalam mengiringi lagu-lagu *ronggeng*.

Berikut bentuk apropriasi musikal yang terjadi disamping menggunakan alat musik biola (alat musik Barat) juga teknik yang digunakan dalam bentuk gaya musik tradisi. Terlihat pada gambar 1 dan 2 dua



Gambar 1. 2. Syamsiri dan Pandi pemain biola Ronggeng Pasaman Ranah Saiyo (Foto: Martarosa, Simpang Ampek Pasaman Barat, 8 agustus 2018)

orang pemain biola group kesenian *ronggeng pasaman* Ranah Saiyo dengan menggunakan teknik posisi bermain biola dengan gaya musik tradisi. Tidak menggunakan posisi teknik bermain biola gaya Barat (Klasik Eropa) seperti terlihat posisi pemegangan penggesek biola (*bow*) pada tangan kanan dan posisi penjarian pada tangan kiri seperti terlihat pada gambar 1 dan 2.

Gendang Dua

Gendang dua disebut juga gendang ketindik sejenis alat music pukul yang terbuat dari potongan kayu kereing, dipahat bagian dalamnya sehingga berlubang. Berbentuk muka dua, kedua muka tersebut berbeda ukurang lingkarannya. Kedua lingkarang tersebut yang satu disebut lingkaran jantan sedangkan yang satu lagi disebut lingkaran betina. Kedua permukaannya ditutup dengan kulit kambing, kemudian diikat atau dirajut dengan tali. Gendang dua ini juga di apropriasi dari alat musik yang berkembang di India dan Jawa seperti terlihat pada gambar 3.

Botol

Botol biasanya digunakan untuk tempat berbagai minuman, coca colla, beer dan sebagainya. Botol oleh group kesenian ronggeng ini digunakan sebagai alat musik untuk mengatur tempo disamping memberi warna bunyi yang khas sebagai ciri-khas kesenian *ronggeng* lazimnya. Botol ini dipukul dengan menggunakan sendok makan. Penggunaan botol yang dijadikan untuk sebuah instrument musik tidak saja terdapat pada kelompok kesenian *ronggeng* tetapi dilakukan apropriasi yang lebih dulu sudah digunakan oleh kelompok kesenian *gondang taganing* oleh etnis Batak di Sumatera Utara. Biasanya botol yang digunakan adalah botol beer, tetapi pada kesenian *ronggeng* penentuan botol yang digunakan tidak menjadi keharusan pada satu merek botol tertentu, bebeas botol yang digunakan seperti terlihat pada gambar 4.

Tambourin

Tambourin adalah termasuk alat perkusi terbuat dari kayu yang permukaannya berbentuk setengah ling-



Gambar 3. Ujang pemain gendang dua Ronggeng Pasaman Ranah Saiyo (Foto: Martarosa, Simpang Ampek Pasaman Barat, 8 agustus 2018)

karan dan ditepi pinggirannya di beri logam-logam kecil. Cara memainkannya ada yang digoyang-goyang ke kiri dan ke kanan dan ada pula yang dipukul. Tambourin oleh group kesenian *ronggeng* ini juga digunakan sebagai alat musik untuk mengatur tempo disamping memberi warna bunyi yang khas diruang kosong ketukan sebagai penanda ciri-khas kesenian *ronggeng* dalam memainkan lagu-lagu *ronggeng* yang berkarakter riang dan gembira. Penggunaan alat musik tambourin adalah bentuk apropriasi dari musik Barat, seperti terlihat pada gambar 5.

Vokal

Vokal sebagai melodi utama dalam kesenian *ronggeng* sering dilakukan oleh penyanyi kaum laki-laki sungguhpun sebagaian kecil dari group kesenian *ronggeng* yang berkembang saat ini di daerah Pasaman juga sudah ada dilakukan oleh penyanyi kaum wanita. Melodi vokal kesenian *ronggeng pasaman* merupakan sebuah apropriasi dari tangganada diantonik Bara dan berbagai mudus tangganada *arabic scale* Arab dan dipadukan dengan menggunakan tehknik vokal dalam bentuk ornamentasi musik tradisi Pesisir Minangkabau Sumatera Barat disebut *gayo*. Seperti terlihat pada gambar 6.

Bentuk seni pertunjukan *ronggeng pasaman*

Bentuk seni pertunjukan *ronggeng pasaman* merupakan gabungan keahlian berpantun dan menari serta diiringi musik. Biasanya, dipertunjukkan pada malam hari, mulai dari pukul sepuluh malam sampai pagi menjelang subuh, yakni kira-kira pukul lima pagi. Tempat pertunjukan biasanya di lapangan terbuka atau di pentas yang dibuat khusus. Sejalan dengan perkembangannya, kesenian *ronggeng* menjadi hiburan rakyat dan digemari oleh masyarakat Pasaman, sudah dimulai sebelum pemekaran wilayah yang sekarang menjadi Pasaman Barat. Kesenian ini juga memiliki keunikan, salah satu dari penyanyi maupun penarinya adalah laki-laki yang berpakaian perempuan. Hal ini bukannya tidak beralasan, menurut mereka, kesenian ini tidak boleh dilakukan oleh perempuan, apalagi dalam hal menari, sebab tarian *ronggeng* terkadang dilakukan berpasangan



Gambar 4. Baharuddin pemain alat musik botol Ronggeng Pasaman Ranah Saiyo

(Foto: Martarosa, Simpang Ampek Pasaman Barat, 8 agustus 2018).

dan menurut adat hal tersebut tidak diperbolehkan. Pantun merupakan salah satu unsur penting dalam pertunjukan ini, didendangkan atau dinyanyikan oleh seorang penampil wanita atau anak *Ronggeng* sambil berjoget mengikuti irama lagu. Dalam arti, penyebutan kata anak *Ronggeng* merupakan sebutan untuk penyanyi (penampil) wanita yang ahli dalam berpantun. Meskipun disebutkan ada penampil wanita atau anak *Ronggeng*, namun dalam kenyataannya para penampil tersebut semuanya adalah laki-laki. Untuk penampil perempuan, laki-laki tersebut didandani dan diberi pakaian seperti layaknya perempuan. Seperti terlihat pada gambar 7 dan 8.

Bentuk seni pertunjukan kesenian *ronggeng* yang dilaksanakan di atas pentas dalam acara Festival Sumarak Pesisir 2018 Tingkat Nasional di Pantai Carocok Painan Pesisir Selatan. Seperti terlihat pada gambar 11, 12.

Gaya musik kesenian *ronggeng pasaman*

Istilah gaya yang dimaksud di dalam musik adalah terkait dengan berbagai elemen musikal dalam membentuk komposisi musik secara keseluruhan meliputi: melodi, ritme, harmoni, instrumentasi dan cara pemain dalam menyajikan komposisi musik (Christine Ammer, 2004: 407). Berkaitan gaya dalam kesenian *ronggeng pasaman* dapat digunakan untuk menjelaskan bentuk apropriasi musikal yang terdapat dalam salah satu bentuk dan struktur lagu *ronggeng pasaman* yang berjudul: “Sikambang Rang Pasaman”.

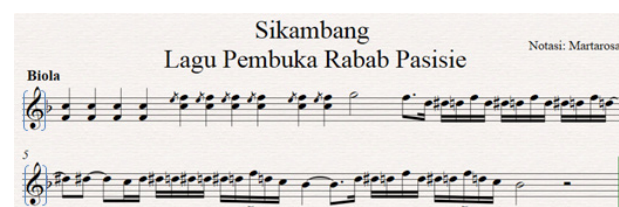
Sikambang adalah sebuah lagu musik tradisi *rabab bakaba pasisia* yang berkembang sebagai seni budaya masyarakat di Pesisir Selatan Sumatra Barat. Ditinjau secara analisis musikal dalam musik *gamat*, tema lagu *sikambang* ini dikembangkan menjadi bagian melodi utama lagu *gamat Ratok Dagang*. Disamping dijadikan sebagai melodi utama untuk vokal juga dijadikan sebagai melodi intro atau melodi pembuka dalam mengiringi lagu *Ratok Dagang* dalam pertunjukan musik *gamat*. Lagu *Sikambang* dalam kesenian *rabab bakaba pasisie* merupakan sebuah melodi intro atau musik pembuka yang selalu



Gambar 5. Ujang disamping pemain gendang dua juga sebagai pemain tambourin Ronggeng Pasaman Ranah Saiyo

(Foto: Martarosa, Simpang Ampek Pasaman Barat, 8 agustus 2018).

dimainkan secara solo *rabab* atau biola tanpa vokal dalam setiap pertunjukan dilakukan. Berikut sekilas contoh analisis musikal melodi intro atau musik iringan lagu pembuka *rabab bakaba pasisie* yang disajikan seperti terlihat pada notasi 1.



Notasi 1. Melodi Pembuka *Rabab Pasisie* dari Lagu *Sikambang*.

Begitu juga dengan lagu *Ratok Dagang* dalam pertunjukan musik *gamat* juga melodi intro dimainkan secara solo biola tanpa vokal dalam setiap pertunjukan musik *gamat* dilakukan, seperti terlihat pada notasi 2.



Notasi 2. Melodi Introduksi Lagu *Gamat Ratok Dagang*. Selanjutnya Rosa dan Adi mengungkapkan bahwa lagu berjudul *Sikambang Rang Pasaman* yang berkembang dalam kesenian *ronggeng pasaman* di daerah Pasaman adalah sebuah perkembangan dari nama lagu *gamat* yang berjudul: “Ratok Dagang” atau “Anak Dagang” dan kemudian juga diberi nama oleh para seniman *ronggeng pasaman* dengan judul “Bintang Terang” dan di Pasaman Timur lagu ini diberi judul “Durian Tinggi” yang sekarang tetap dinyanyikan oleh group-group kesenian *ronggeng*



Gambar 6. Baharuddin disamping sebagai pemain botol juga sebagai penyanyi (vokalis) Ronggeng Pasaman Ranah Saiyo (Foto: Martarosa, Simpang Ampek Pasaman Barat, 8 agustus 2018).



Gambar: 7. 8. Bentuk seni pertunjukan kesenian ronggeng pasaman Group Ranah Saiyo Kabupaten Pasaman Barat (Foto Dokumen Martarosa direpro dari video Monza Putra dipublikasikan pada tanggal 8 Maret 2018, <https://www.youtube.com/watch?v=IMKw-j8r5Uew&t=294s>, diakses pada tanggal 29 Oktober 2018)

pasaman di berbagai daerah baik di Pasaman Barat maupun di Pasaman Timur (Wawancara dengan Rosa dan Adi Seniman Pemusik Ronggeng Pasaman Duo Koto, 28 Oktober 2018).

Bentuk dan struktur lagu *ronggeng pasaman* umumnya terdiri dari dua bagian terdiri dari: (1) bagian introduksi, biasa disajikan secara solo biola dalam bentuk melodi free meter; (2) bagian lagu pokok dengan tempo cepat dan dalam tanda sukat 2/4. Bentuk melodi introduksi dalam lagu berjudul *Sikambang Rang Pasaman* dimainkan dengan tempo lambat. Ditinjau dari ciri-ciri penyajian lagu-lagu ronggeng pasaman dalam setiap melakukan pertunjukan dalam memainkan lagu-lagu *ronggeng pasaman* khusus untuk penyajian introduksi selalu dimulai dengan lagu *Sikambang* sebagai lagu pembuka atau introduksi dimainkan dalam formasi solo biola secara free meter dengan tempo lambat. Adapun bentuk apropriasi musikal yang terjadi dalam melodi introduksi *Sikambang Rang Pasaman* dalam kesenian *ronggeng pasaman*, proses pembentukannya dapat ditandai dengan adanya penggunaan sistem tangganada Barat dan berbagai modus tangganada arabic scale Arab. Kemudian dipadukan dengan bentuk-bentuk orna-



Gambar: 11.12. Bentuk seni pertunjukan kesenian *ronggeng pasaman* Group Ranah Saiyo dalam acara Festival Tingkat Nasional di Painan Pesisir Selatan (Foto Dokumentasi: Martarosa, 17 April 2018).



Gambar 9.10. Bentuk pertunjukan kesenian Group Ronggeng Pasaman Ranah Saiyo (Foto: Martarosa, Simpang Ampek Pasaman Barat, 8 agustus 2018)

mentasi musik tradisi Pesisir Minangkabau Sumatera Barat dalam bentuk gesekan biola doble senar layaknya seperti bermain *rabab bakaba pasisie* dengan memakai tehnik permainan *garitiak (gonyek)* dan *gayo*. Seperti terlihat pada notasi 3.

Biola	Sikambang Rang Pasaman	Notasi: Martarosa
-------	------------------------	-------------------

Noatsi 3. Melodi Introduksi Lagu *Ronggeng Rang Pasaman*.

SIMPULAN

Tumbuh dan berkembang kelompok-kelompok kesenian *ronggeng pasaman* sebagai seni budaya masyarakat di berbagai daerah di Pasaman dalam bentuk apropriasi musikal, tidak luput didukung oleh tata letak geografis wilayahnya yang strategis disamping memiliki wilayah kota Bandar juga terletak dipersimpangan jalan yang berbatasan dengan wilayah Sumatera Utara. Secara kultural daerah pasaman juga termasuk salah satu daerah *rantau* Minangkabau yang disebut sebagai daerah *rantau* Pesisir Minangkabau. Wilayah ini disamping sebagian merupakan wilayah sepanjang pantai dengan mata pencaharian masyarakatnya ada sebagai nelayan dan ada pula sebagai petani karena sebagian wilayah ini subur untuk areal pertanian yang sudah digarap sejak lama yaitu pada zaman kolonial Belanda. Tidak mengehe-

rangkan wilayah ini pada masa lalu dijadikan sebagai daerah transmigrasi oleh pemerintah Orde Baru, sungguhpun jauh sebelumnya semenjak zaman kolonial Belanda sudah banyak para pekerja atau kaum buruh petani juga didatangkan dari pulau Jawa dan sebagian mereka menetap di daerah Pasaman sampai saat ini.

Selanjutnya secara musikologis kesenian *ronggeng pasaman* tumbuh dan berkembang sebagai budaya masyarakat yang multikultural. Kondisi ini sangat memungkinkan untuk membuka peluang terjadinya proses kreativitas apropriasi musikal dalam bentuk penyesuaian antar budaya yang datang (objek) dengan budaya lokal sebagai penunggu (subjek) yang menjadikannya milik sendiri. Diduga berbagai interaksi budaya yang terjadi meliputi: Barat (Portugis dan Belanda) dan Timur (Arab, India, Melayu, Minangkabau, Mandailing dan Jawa imigran). Bentuk apropriasi musikal ini dapat ditunjukkan dari berbagai ciri-khas alat-alat musik yang dimainkan serta penggunaan teknik bermain musik meliputi: biola dari Eropa (Portugis Belanda), gendang dua dari India dan Jawa, tambourin dari Eropa, botol dengan alat pukul sendok dari Mandailing Sumatera Utara. Sejalan disertai dengan teknik bermain musik biola dengan gaya ornamantasi *garitiak* atau *gonyek* (sebutan dalam kesenian *ronggeng pasaman*) dan penggunaan teknik vokal *gayo* menyerupai teknik bermain musik dari kesenian tradisi *rabab bakaba pasisie* dan musik *gamat* yang berkembang sebagai seni budaya masyarakat di Pesisir Minangkabau Sumatera Barat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesenian *ronnggeng pasaman* adalah termasuk sejenis kesenian “Bandar” (kesenian kota pelabuhan) menyerupai musik *gamat* bergenre musik Melayu Serumpun.

DAFTAR RUJUKAN

- Ammer, Christine, 2004, *The Facts on File Dictionary of Music*, United State of America: Acid-Free Paper.
- Asnan, Gusti, 2007, *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2015, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fatrina, Novina Yeni dan Yan Stevenson, 2018, “Perubahan Dan Keberlanjutan Tari Balanse Madam Di Lingkungan Masyarakat Nias Padang”, *MUDRA: JURNAL SENI BUDAYA*, 33 (1): 94. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/318/192>
- Ganap Victor dan Martarosa, 2015, “Penelitian Dosen Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada”, Yogyakarta: PSPSR Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Martarosa, 2017, “Musik Gamat: Apropriasi Musik Oleh Masyarakat Bandar Pesisir Sumatera Barat”, Disertasi Universitas Gadjah Mada.
- , 2016, “The History And Development Of Gamat Music As A Prototype Of Bandar Art In The West Sumatera Coastal Area (Pesisir)”, *JURNAL HUMANIORA* 28 (1): 75.
- , 2013, “Musik Dikia Rabano: Musik Proseksi dalam Budaya Masyarakat Kamang, Kabupaten Agam”, Dalam *Dialetika Seni dalam Budaya Masyarakat*, Persembahan 80 tahun Prof. Dr. R.M. Soedarsono (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta Bekerja Sama dengan Kanisius Press).
- Meigalia, Eka, 2008, “Ronggeng di Minangkabau”, Makalah, Dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Minangkabau, Fakultas Sastra Universitas Andalas, Depok.
- Naim, Mochtar, 2004, “Potensi Budaya Minangkabau dan Prospek Pengembangannya”, Makalah, disampaikan pada Seminar Internasional Kebudayaan Minangkabau dan Potensi Etnik dalam Paradigma Multikultural, Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang, 23-25 Agustus 2004 di Inna Hotel Muara Padang.
- Pemerintah Kabupaten Pasaman Barat dalam Profil Nagari Sasak Kecamatan Sasak Ranah Pasisie: 2008-2010.
- Schneider, Arnd, 2006, *Appropriation as Practice: Art and Identity in Argentina*, New York: Palgrave Macmillan.
- Simatupang, Lono, 2013, *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*, Yogyakarta: Jalasutra
- Soedarsono, R.M, 2001, *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Young, James O, 2008, *Cultural Appropriation and The Arts*, Australia: Blackwell Publishing Ltd.
- Webtografi**
<https://www.youtube.com/watch?v=IMKwj8r5Uew&t=294s>, Monza Putra diakses pada tanggal 29 Oktober 2018).

Nara Sumber

Adi, 47 tahun, petani dan pengrajin, pemain biola group Ganto Saroha, Alamat Andilan Nagari Simpang Tonang, Kecamatan Duo Koto, Kabupaten Pasaman, 28 Oktober 2018.

Jonnedi, 54 tahun, wiraswasta, Pembina dan Pelatih Group Ronggeng Pasaman Ranah Saiyo, Simpang Ampek Kabupaten Pasaman Barat, 7 agustus 2018.

Martini, Sy, pensiunan guru kesenian, pemusik, penyanyi, Simpang Ampek Kabupaten PASaman Barat, 8 Agustus 2018.

Rosa, 34 tahun, guru, penyanyi group Ganto Saroha, Alamat Andilan Nagari Simpang Tonang, Kecamatan Duo Koto, Kabupaten Pasaman, 28 Oktober 2018.